



ANALISIS KORPUS TERHADAP IDIOM BAHASA INDONESIA YANG BERBASIS NAMA BINATANG

Bagus Pragnya Paramarta

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Agustus 2017
Disetujui
November 2017
Dipublikasikan
Januari 2018

Kata Kunci:

Idiom, Semantik,
Makna, Konotasi

Key words:

*Idioms, semantics,
meaning,
connotation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penggunaan, makna konotasi, dan jenis idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. Data dalam penelitian ini adalah korpus buatan sendiri. Korpus berjumlah 101.997 kata diambil dari artikel berbahasa Indonesia yang terdapat di dalam artikel berita, cerpen, dan opini yang terdapat pada internet. Penelitian ini menghasilkan tiga penemuan besar. Pertama, idiom bahasa Indonesia digunakan untuk merujuk kepada manusia atau orang dan benda. Apabila idiom tersebut digunakan untuk merujuk kepada manusia maka idiom tersebut dapat berkonotasi negatif dan positif. Sebaliknya, apabila idiom tersebut digunakan untuk merujuk kepada benda maka idiom tersebut berkonotasi netral. Idiom yang berkarakter negatif digunakan untuk merujuk kepada pelaku seksual, pencuri/koruptor, sifat licik, penyakit, penampilan fisik yang buruk, inferioritas, kondisi psikologis sesaat, ketidakjelasan, tidak tahu malu, dan alternatif. Selanjutnya, idiom yang berkarakter positif digunakan untuk merujuk kepada superioritas. Kedua, hanya ada dua tipe idiom yang muncul yaitu, *pure idiom* dan *semi idiom*. Terakhir, idiom yang berkarakter netral digunakan untuk merujuk kepada nama/label, makanan, tanaman, tatanan rambut, pondasi, cinta masa remaja, dan aktifitas. Penggunaan nama binatang pada idiom yang merujuk manusia disebabkan oleh karakter yang melekat pada binatang tersebut sedangkan penggunaan idiom yang merujuk kepada benda disebabkan oleh persamaan bentuk.

ABSTRACT

This research is aimed to find out the uses of idioms, connotation meaning, and types of Indonesian idioms which are based on the name of animal. The data was the writer's own made corpus. Corpus which contain of 101.997 words was taken from Indonesian article such as, news, short stories, and opinion article from the internet. This research delivers big discovery. First, Indonesian idioms are used to refer to human or things. If the idioms are used to refer to the human, the meaning can be positive or negative. In the other hand, if the idioms are used to refer to a thing, the meaning of idiom is neutral. Negative idiom are used to refer to sexual offender, thief or corruptor, sly nature, illness, bad appearance, inferiority, a short moment of physical condition, unclear condition, no same people, and alternative. The positive idioms are used to refer to superiority. Second, there are two types of idioms that occur in this research, they are pure idioms and semi idioms. Last, neutral idioms are used to refer to name/label, foods, plants, hair style, foundation, teenage love, and activity. The used of Indonesian idiom which based on the name of animal are caused by the attaching character of that animals, whereas the use of idioms that refer to a thing are caused by the similarity of shapes.

(C) 2018 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan pada suatu masyarakat tutur tidak akan dapat dilepaskan dari budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Hal ini terjadi karena bahasa merupakan refleksi dari budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Kekhasan budaya dalam suatu masyarakat yang terekam dalam bentuk-bentuk lingual memberikan kesempatan bagi munculnya fenomena kebahasaan yang khas di masing-masing wilayah. Salah satu fenomena yang umum, tetapi berbeda yang terdapat pada setiap masyarakat tutur adalah idiom.

Banyak bangsa-bangsa yang ada di dunia ini yang mempunyai idiom. Kehadiran idiom dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pola pikir penutur bahasa itu sendiri. Dalam masyarakat Indonesia yang terkenal santun terdapat ungkapan seperti *ayam kampus* yang merujuk kepada mahasiswi Pekerja Seks Komersial (PSK). Ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang santun, terlihat dari penuturnya yang menggunakan istilah lain untuk memperhalus, karena jika disampaikan dengan bahasa yang lugas akan terdengar kasar.

Dari contoh yang disebutkan di atas terlihat bahwa konsep idiom merupakan sebuah konsep yang kompleks. Untuk mengerti tentang makna, fungsi, atau penggunaannya seseorang harus punya pemahaman yang mendalam berkaitan dengan konsep tersebut. Seperti dalam idiom *ayam kampus*. *Ayam* yang mempunyai makna literal binatang berkaki dua, bertelur, mempunyai paruh, dan jengger, ketika dipadankan dengan kata *kampus* akan mempunyai makna lain yakni, mahasiswi yang menjajakkan tubuhnya dengan tujuan tertentu.

Berbagai studi telah menunjukkan sistem idiomatik suatu bahasa kemungkinan besar akan sangat dipengaruhi oleh masyarakat

tutur bahasa tersebut. Sebab, menurut Wierzbicka (1992: 3) setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berpikir. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pikiran tergantung pada bahasa tempat pikiran itu diformulasikan. Artinya, pikiran itu berhubungan dengan tempat di mana masyarakat itu tinggal. Oleh karena itu, jumlah variasi kata yang terdapat di setiap masyarakat pun berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Casas dan Campoy (1995: 48) bahwa orang Eskimo mempunyai banyak variasi kata untuk salju, bahasa Sami dari Skandinavia Utara banyak mempunyai asosiasi untuk rusa salju, dan Beduin Arab mempunyai banyak vokabular untuk unta.

Idiom atau ungkapan merupakan fenomena bahasa yang dapat kita jumpai pada berbagai masyarakat tutur di dunia. Eksistensi idiom adalah bukti bahwa setiap bahasa memiliki karakter dinamis yang menunjukkan adanya keselarasan antara sistem bahasa dengan kebudayaan masyarakat yang menuturkan bahasa tersebut. Sebagai fenomena bahasa, idiom merupakan buah dari pola pikir penutur bahasa itu sendiri (Duranti 1997: 111). Maka dari itu, inspirasi yang diambil oleh masyarakat tutur dalam membuat idiom tidak akan jauh-jauh dari sesuatu yang ada disekitarnya, seperti bagian tubuh manusia, nama warna, benda-benda alam, nama dan bagian tubuh tumbuhan, atau nama-nama binatang (Sudaryat 2009: 10).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1. Bagaimana penggunaan idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang? 2. Apa makna di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama-nama binatang? 3. Apa jenis-jenis idiom yang terdapat pada idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang?

Sejauh pengetahuan peneliti, idiom sampai saat ini pernah diteliti dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, seperti dalam keilmuan sintaksis idiom diteliti oleh Gibbs, *dkk* (1997), Parvaresh (2012), Tang (2007), dan Keysar, *dkk* (1999). Dalam lingkup pendidikan bahasa idiom telah diteliti oleh Maisa dan Karunakaran (2013), Moein, *dkk* (2014). Dalam bidang antropolinguistik, idiom telah diteliti oleh Mededovic (2011)

Dengan demikian, penelitian ini masih perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian yang ada, sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep idiom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kebahasaan dalam bidang semantik. Penelitian ini fokus pada hubungan antara kebudayaan dengan bahasa dan penggunaannya, karena objek penelitian ini adalah idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang yang dipandang melalui perspektif tertentu. Hancock, *dkk* (2009: 7) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan membangun penjelasan tentang fenomena sosial. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membantu memahami dunia sosial sekitar, mengapa itu terjadi dan bagaimana terjadinya? Perry (2005: 75) mengemukakan bahwa kebanyakan metode pada penelitian kualitatif yang banyak berasal dari antropologis dan sosiologis lebih banyak bersandar pada deskripsi verbal daripada angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan fenomena yang ada di masyarakat, artinya tidak ada perlakuan khusus terhadap data tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah sebuah korpus buatan sendiri. Korpus berasal dari artikel berita, cerpen, dan opini yang

diambil dari internet yang berjumlah 101.997 kata. Penentuan data fokus pada idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama-nama binatang.

Penelitian ini menggunakan *software Monoconc*. Romer dan Wulff (2010: 10) mengatakan bahwa *Monoconc* adalah salah satu *software* yang memudahkan untuk mengumpulkan teks dalam sebuah korpus dan membantu untuk menganalisis fenomena kebahasaan serta menangkap pokok-pokok aspek yang menarik dalam bahasa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data telah melewati beberapa tahap yakni, pertama, mendata nama-nama binatang dalam bahasa Indonesia dengan berbasis pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kedua, mengumpulkan data berupa artikel yang berisikan nama-nama binatang dari artikel berita, cerpen, opini, dan artikel-artikel bahasa Indonesia lainnya. Ketiga, memasukkan semua data yang sudah didapat ke dalam *software monoconc*. Keempat, memproses semua data yang sudah didapat dengan menggunakan *software monoconc*. Terakhir, mendaftar kalimat yang mengandung idiom yang berbasis nama binatang yang sudah diproses dengan menggunakan *software monoconc*.

Idiom merupakan beberapa leksem yang berdampingan yang mempunyai makna yang berbeda dengan makna awalnya. Oleh karena itu, penelitian akan menggunakan pendekatan leksikal untuk menunjukkan perbedaan makna idiom dengan makna awal leksem pembentuk idiom. Mengenai pendekatan leksikal tidak terlalu sulit, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk pendekatan leksikal, makna setiap leksem diuraikan di situ (Pateda 2001: 74).

Selanjutnya, untuk menjelaskan jenis-jenis idiom yang terdapat pada idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang peneliti

akan menggunakan Fernando (1994). Di dalam penelitiannya, Fernando membedakan idiom menjadi tiga jenis yaitu, *pure idiom*, *semi idiom*, dan literal idiom.

Lebih jauh lagi, untuk menjelaskan makna idiom peneliti menggunakan Leech (1981). Di dalam penelitiannya Leech membagi makna menjadi tujuh jenis yang berbeda yaitu, makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

Di sisi lain, penelitian ini menggunakan teknik klasifikasi. Data yang mempunyai kesamaan karakteristik ditempatkan pada satu kelas, dengan cara ini keseluruhan data dapat terbagi dalam beberapa kelompok atau kelas (Khotari, 2003: 124). Sebagai tambahan, penelitian ini juga menggunakan teknik klasifikasi atributif. Pada teknik klasifikasi atributif, data diklasifikasikan berdasarkan karakteristik yang dapat dijelaskan secara deskriptif (Khotari, 2003: 124).

Idiom-idiom bahasa Indonesia yang telah didaftar dan dianalisis makna konotasinya akan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, negatif positif dan netral.

Selanjutnya, idiom-idiom tersebut dianalisis maknanya berdasarkan penggunaannya di dalam masyarakat. Dalam hal ini, idiom-idiom tersebut digunakan untuk merujuk kepada pelaku seksual, pencuri/koruptor, sifat licik, penyakit, penampilan fisik yang buruk, inferioritas, kondisi psikologi sesaat, ketidakjelasan, tidak tahu malu, alternatif, superioritas, nama/label, makanan, tanaman, tatanan rambut, pondasi, cinta masa remaja, dan aktifitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembicaraan mengenai idiom tidak bisa dipisahkan dengan ilmu semantik.

Menurut (Palmer, 1976: 1), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Saeed (2009: 3) menambahkan bahwa semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Menurut Griffiths (2006: 15) semantik tidak hanya mempelajari makna kata dan makna kalimat tetapi juga mempelajari tentang makna yang dilihat konteks penggunaan. Aminuddin (1988: 15) berpendapat bahwa semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga dipelajari pada tingkat tertentu. Maksudnya, apabila komponen bunyi dipelajari pada tingkat pertama dan tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna dipelajari pada tingkat terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa, dan bahasa yang memiliki bentuk serta hubungan mengasosiasikan adanya makna. Semantik dianggap relevan dengan tujuan penelitian ini karena kajian tentang kata atau leksem di dalam kajian linguistik tidak dapat dilepaskan dengan semantik.

Semantik memandang makna kata yang dihubungkan dengan konteks. Yang dimaksud dengan konteks di sini adalah hubungan makna kata tersebut dengan makna lain dan juga hubungan makna tersebut dengan masyarakat. Dengan kata lain, semantik memandang makna secara objektif.

Dari korpus yang berjumlah 101.997 kata, telah terindetifikasi, terdapat 60 idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. Rincian nama binatang yang digunakan dalam idiom bahasa Indonesia adalah sebagai berikut; ayam (5 buah), babi (2 buah), badak (1 buah), bajing (1 buah), bebek (1 buah), bulus (1 buah), buaya (7 buah), burung (1 buah), banteng (1

buah), cacing (1 buah), domba (1 buah), gajah (3 buah), gurita (1 buah), harimau (1 buah), kakap (1 buah), kambing (3 buah), kanguru (1 buah), kelabang (1 buah), keong (1 buah), kucing (3 buah), kuda (4 buah), kutu (5 buah), kupu-kupu (1 buah), lintah (1 buah), macan (2 buah), monyet (1 buah), sapi (1 buah), singa (1 buah), teri (1 buah), tikus (4 buah), Udang (1 buah).

Nama-nama binatang tersebut digunakan di dalam idiom untuk merujuk kepada manusia dan benda. Idiom yang digunakan untuk merujuk kepada manusia berjumlah 44 idiom, sedangkan idiom yang digunakan untuk merujuk kepada benda berjumlah 16 idiom. Idiom yang digunakan untuk merujuk kepada manusia antara lain, buta ayam, tidur-tidur ayam, ayam kampus, ceker ayam², babi ngepet, (mem)babi-buta, muka badak, bajing loncat, akal bulus, buaya buntung, buaya darat, buaya keroncong, air mata buaya, kabar burung, cacing kepanasan, adu domba, gajah bengkok, gurita cikeas, harimau malaya, kelas kakap, kambing congek, kambing hitam, kutu loncat, kutu buku¹, kutu buku², kutu kupret, mati kutu, kupu-kupu malam, lintah darat, macan asia, macan ompong, cinta monyet, politik dagang sapi, raja singa, kelas teri, tikus kantor, tikur berdasi, tikus berjas, jalan tikus, dan otak udang. Sedangkan idiom yang digunakan untuk merujuk kepada benda antara lain, ceker ayam¹, ceker ayam², cocor bebek, lidah buaya, roti buaya, partai banteng, kuping gajah¹, kuping gajah², kambing guling, negeri kanguru, kepeng kelabang, umis kucing, lidah kucing, nasi kucing, ekor kuda, kuda lumping, dan kuda kuda.

Dari idiom-idiom di atas, terdapat dua rangkaian kata yang bisa bermakna literal seperti *kucing garong* dan *ekor kuda* seperti yang terdapat pada contoh di bawah ini.

a. Kata *kucing garong* dapat diartikan

kucing yang tidak bertuan dan hidup dari menggarong “mencuri”.

b. Terlebih dia bagaikan memiliki tenaga sepuluh *ekor kuda* yang tanpa kenal lelah berlari, dan terus berlari tanpa henti sebelum mencapai garis finish.

Fernando, (1994: 36) membagi idiom menjadi tiga jenis yaitu, *pure idiom*, *semi idiom*, dan *literal idiom*. *Pure idiom* disebut juga dengan *opaque* atau ‘buram’ (Fernando, 1994: 32). Misalnya, *to spill the beans*. Pada idiom tersebut, *to spill the beans* bukan bermakna ‘melempar kacang’, melainkan ‘mengumbar rahasia’. *Semi-idiom* dikatakan mempunyai satu atau lebih dari satu konstituen literal dan satu konstituen nonliteral. Oleh karena itu, tipe idiom ini disebut *partially opaque*. Contohnya adalah *foot the bill* yang berarti ‘pay’ atau ‘bayar’. Kata ‘bayar’ disini adalah *semi-idiom*. Selanjutnya, *literal idiom* terlihat literal oleh karena itu dapat dimaknai dengan makna dasarnya. Misalnya, *of course, in any case, for certain*. Pada jenis ini idiom terlihat sebagai bentuk yang baku dan tidak digunakan secara metaforis.

Berdasarkan pembagian tipe idiom yang telah dijelaskan sebelumnya, idiom-idiom yang tersebut di atas dapat berkonotasi negatif, positif, dan netral. Akan tetapi, di dalam penelitian ini idiom-idiom tersebut lebih banyak yang berkonotasi negatif, sebagaimana yang tergambar pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Konotasi Idiom

No.	Konotasi Idiom	Jumlah
1	Negatif	39
2	Positif	3
3	Netral	18
	Jumlah	60

Dari tabel 4.2 di atas terlihat idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang lebih banyak yang berkonotasi negatif, dengan jumlah 39 idiom. Kedua, idiom yang berkonotasi positif berjumlah 3 idiom. Terakhir, idiom yang berkonotasi netral berjumlah 18 idiom.

Idiom bahasa Indonesia digunakan untuk merujuk kepada manusia atau orang dan benda. Apabila idiom tersebut digunakan untuk merujuk kepada manusia maka idiom tersebut dapat berkonotasi negatif dan positif. Contoh idiom yang berkonotasi positif muncul dalam idiom buaya keroncong yang merujuk kepada raja musik keroncong, sedangkan contoh idiom yang berkonotasi negatif muncul pada idiom buaya darat yang merujuk kepada laki-laki yang suka memperlakukan wanita.

Idiom-idiom yang tersebut di atas dapat berkonotasi negatif, positif, dan netral. Di dalam penelitian ini, idiom yang berkonotasi negatif muncul sebanyak 39 kali, idiom yang berkonotasi positif muncul sebanyak 3 kali, sedangkan idiom yang berkonotasi netral muncul sebanyak 19 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang lebih banyak yang berkonotasi negatif.

Selanjutnya, hanya ada dua jenis idiom yang muncul di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang yaitu *pure idiom* dan *semi idiom*. Dalam hal ini, *pure idiom* muncul sebanyak 51 kali sedangkan, *semi idiom* muncul sebanyak 12 kali. Dengan kata lain, jumlah *pure idiom* lebih banyak dari *semi idiom*.

Idiom yang berbasis nama binatang digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif, positif, ataupun netral. Hasil penelitian menunjukan bahwa idiom yang berbasis nama binatang lebih banyak digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif. Idiom yang berkarakter negatif digunakan untuk merujuk

kepada pelaku seksual, pencuri/koruptor, sifat licik, penyakit, penampilan fisik yang buruk, inferioritas, kondisi psikologis sesaat, ketidakjelasan, tidak tahu malu, dan alternatif. Selanjutnya, idiom yang berkarakter positif digunakan untuk merujuk kepada superioritas. Terakhir, idiom yang berkarakter netral digunakan untuk merujuk kepada nama/label, makanan, tanaman, tatanan rambut, pondasi, cinta masa remaja, dan aktifitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom yang berbasis nama bintang lebih banyak digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif.

Penggunaan binatang di dalam idiom tampaknya merujuk pada sifat, penampakan fisik, dan habitat yang ada pada binatang tersebut. Binatang-binatang yang digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif cenderung memiliki sifat, penampakan fisik, dan habitat yang buruk. Seperti pada idiom *tikus kantor* yang merujuk kepada pencuri/koruptor, *tikus* digunakan pada idiom tersebut karena *tikus* tampaknya diasumsikan memiliki sifat yang rakus serta habitat yang kotor. Sebaliknya, bintang-bintang yang digunakan untuk merujuk kepada karakter positif cenderung memiliki sifat buas atau berkuasa. Seperti pada idiom *macan asia* yang merujuk kepada negara terdepan di wilayah Asia, *macan* digunakan pada idiom tersebut karena *macan* tampaknya mempunyai sifat yang buas atau berkuasa. Di sisi lain, binatang-binatang yang digunakan untuk merujuk kepada karakter netral cenderung memiliki penampakan fisik yang menyerupai idiom tersebut. Seperti pada idiom *cocor bebek* yang merujuk kepada nama sebuah tanaman, *bebek* digunakan pada idiom tersebut karena bunga pada tanaman *cocor bebek* mempunyai bentuk yang menyerupai paruh seekor bebek.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan besar. Pertama, idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang digunakan untuk merujuk kepada manusia dan benda. Hasil analisis menunjukkan, apabila binatang tersebut digunakan untuk merujuk kepada manusia, maka idiom tersebut bisa berkonotasi negatif atau positif. Contohnya, buaya darat yang merujuk kepada laki-laki yang suka mempermainkan wanita dan buaya keroncong yang merujuk kepada raja musik keroncong. Di sisi lain, apabila idiom tersebut digunakan untuk merujuk kepada benda, itu terkait dengan penampakan fisik dan bentuk. Contohnya, *roti buaya* yang merujuk kepada roti yang bentuknya mirip dengan tubuh seekor *buaya*.

Kedua, hanya ada dua jenis idiom yang muncul di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang yaitu *pure idiom* dan *semi idiom*. Dalam hal ini, *pure idiom* muncul sebanyak 51 kali, sedangkan *semi idiom* muncul sebanyak 12 kali. Dengan kata lain, jumlah *pure idiom* lebih banyak dari *semi idiom*.

Ketiga, idiom yang berbasis nama binatang digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif, positif, ataupun netral. Hasil penelitian menunjukan bahwa idiom yang berbasis nama binatang lebih banyak digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif. Idiom yang berkarakter negatif digunakan untuk merujuk kepada pelaku seksual, pencuri/koruptor, sifat licik, penyakit, penampilan fisik yang buruk, inferioritas, kondisi psikologis sesaat, ketidakjelasan, tidak tahu malu, dan alternatif. Selanjutnya, idiom yang berkarakter positif digunakan untuk merujuk kepada superioritas. Terakhir, idiom yang berkarakter netral digunakan untuk merujuk kepada nama/label, makanan, tanaman, tatanan rambut, pondasi, cinta masa remaja, dan aktifitas. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa idiom yang berbasis nama binatang lebih banyak digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif.

Bagaimanapun juga cara pandang masyarakat mempengaruhi pemilihan nama binatang di dalam idiom. Dalam idiom bahasa Indonesia, pemilihan nama binatang didasari oleh penampakan fisik dan karakter yang melekat pada binatang tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Casas, Rafael Monroy, dan Campoy Hernandez. 1995. A Sociolinguistic Approach to The Study of Idioms: Some Antropolinguistic Sketches. *Cuadernos De Filologia Inglesa*, Vol. 4. ISSN: 0213-5485.
- Chaer, Abdul. 1995. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Nusa Indah. Flores.
- Duranti, Alessandro. 1998. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Fernando, Chitra. 1994. *Idioms and Idiomaticity*. Oxford University Press. Oxford.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh University Press. Scotland.
- Khotari, C.R. 2003. *Research Methodology; Methods and Techniques*. New Ages International. New Delhi.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics; The Study of Meaning, Second Edition-Revised and Updated*. Penguin Books. UK.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics; a New Outline*. Cambridge University Press. London.

- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Perry, Fred. 2005. *Research in Applied Linguistics: Becoming a Discerning Consumer*. Lawrence Erlbaum Associates. London.
- Romer, Ute dan Wulff, Stefanie. 2010. Applying Corpus Method to Written Academic Texts: Exploration of MICUSP. *Journal of Writing Research*, vol 2. ISSN: 2294-3307.
- Saeed, John I. 2009. *Semantics, 3rd edition*. Willey Blackwell. USA.
- Sinclair, John. 1991. *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford University Press. Oxford.
- Sudayat, Yayat. 2009. *Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Yrama Widya. Bandung.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *English Meaning and Culture*. Oxford University Press. Oxford.